



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Melakukan Deteksi Dini Stunting pada Balita di RW 9 Kelurahan Cilangkap, Kota Depok, Jawa Barat

Valentina Dili Ariwati¹⁾, Hayatun Nufus²⁾, Rini Andrayani³⁾, Bella Ayu Wandira⁴⁾

^{1), 4)} Prodi D-IV Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Genesis Medicare Depok

^{2), 3)} Prodi D-III Farmasi, Politeknik Kesehatan Genesis Medicare Depok

Corresponding author : valentina@poltekkesgenesismedicare.ac.id

ABSTRACT

Background: The largest nutritional issue in Indonesia is stunting. With a third-highest rate of stunting in Southeast Asia from 2005 to 2017, Indonesia has 32.6%. Comprehensive early detection initiatives are necessary for stunting prevention. If mothers genuinely intend to discover stunting at an early age, they will make good early detection. Knowledge, social support, and familial support, affect the mother's intention to do early detection. This study aimed to examine the variables that affect stunting early identification. **Subjects and methods:** The study was carried out in RW 9, Cilangkap Village, Depok City. An analytical survey method with a cross-sectional design is used in this study. Purposive sampling was the method employed, and the sample size consisted of 115 mothers of toddlers. Logistic regression analysis is used for testing hypotheses. **Results:** The study's findings indicated a correlation between mother intention to detect stunting early and knowledge ($p = 0.009$; OR = 0.17; CI = 0.044–0.642). Family support and the mother's intention to perform early stunting detection are correlated ($p = 0.008$; OR = 0.16; CI = 0.041–0.624). Social support and the mother's intention to perform early stunting detection are correlated ($p = 0.001$; OR = 0.10; CI = 0.027–0.415). **Conclusion:** The study's findings indicate correlation between mothers' intents to detect stunting in their children and their level of knowledge, as well as the support of their families and networks. To support moms' intents to carry out early diagnosis of stunting, specific interventions from all components are required.

Keywords: knowledge, family support, social support, intention, early detection of stunting.

Abstrak

Latar belakang: Stunting menjadi masalah gizi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2005-2017 Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi ketiga di Asia Tenggara yaitu sebesar 32,6%. Pencegahan stunting perlu melibatkan upaya deteksi dini secara komprehensif. Ibu akan memiliki upaya deteksi dini yang baik apabila mempunyai niat yang kuat dalam melakukan deteksi dini stunting. Niat ibu untuk melakukan deteksi dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi deteksi dini stunting. **Subjek dan metode:** Penelitian dilakukan di RW 9 Kelurahan Cilangkap, Kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain cross

sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 115 ibu yang memiliki balita. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,009$; OR = 0,17; CI = 0,044 – 0,642). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,008$; OR = 0,16; CI = 0,041 – 0,624). Ada hubungan antara dukungan sosial dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,001$; OR = 0,10; CI = 0,027 – 0,415). **Kesimpulan:** Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan bermakna antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial terhadap niat ibu melakukan deteksi dini stunting. Diperlukan intervensi spesifik dari seluruh komponen untuk mendukung niat ibu melakukan deteksi dini stunting.

Kata Kunci: pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan sosial, niat, deteksi dini stunting

A. PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu permasalahan nutrisi yang menyebabkan kekurangan gizi kronis. Stunting menyebabkan balita mengalami gagal tumbuh yang ditandai dengan tumbuh kembang yang terhambat. Stunting terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan karena nutrisi yang kurang dan terjadinya infeksi. Dampak stunting bersifat irreversible apabila dialami oleh balita sebelum berusia 2 tahun (WHO, 2014).

Prevalensi stunting di dunia sebesar 22,2% balita, angka tersebut telah turun sebesar 32,6% jika dibandingkan prevalensi di tahun 2000. Pada tahun 2017 sebanyak 55% balita di Asia mengalami stunting. Stunting juga menjadi masalah gizi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2005-2017 Indonesia memiliki angka stunting sebesar 36,4% dan berada pada urutan tiga teratas dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara (Pusat Informasi dan Data Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8%. Angka ini menunjukkan penurunan, meskipun masih belum mencapai target penurunan dari WHO yaitu sebesar 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pencegahan stunting perlu melibatkan ibu,

keluarga, lingkungan sosial, dan tenaga kesehatan yang diawali dengan kegiatan deteksi dini secara komprehensif.

Deteksi dini stunting adalah upaya rutin untuk memantau tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh pemerintah melalui puskesmas. Masyarakat diharapkan dapat segera menemui petugas kesehatan apabila anaknya mengalami masalah berat badan seperti tidak mengalami kenaikan berat badan atau bahkan berat badan yang turun; kurang nafsu makan; dan apabila mengalami gangguan kesehatan lainnya. Selanjutnya petugas kesehatan dapat melakukan pelaporan data terkait deteksi dini stunting. Tujuan pelaporan ini supaya balita dapat segera ditangani dan dilakukan tindakan lebih lanjut, serta dapat dilakukan rujukan ke fasilitas yang lebih baik (Mitra et al., 2022).

Pengukuran panjang badan secara rutin merupakan salah satu upaya deteksi dini stunting pada balita. Gangguan pertumbuhan yang diketahui secara dini akan memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan upaya koreksi secara maksimal sebelum balita berusia 2 tahun sesuai dengan intervensi pemerintah pada stunting di periode 1000 hari pertama kehidupan. Upaya tersebut adalah fasilitasi inisiasi menyusui dini dan dukungan terhadap ASI

eksklusif. Kegiatan intervensi gizi spesifik pada balita usia 7-23 bulan antara lain: mendorong pemberian MPASI yang adekuat dan tetap melanjutkan ASI eksklusif hingga usia minimal 23 bulan, konsumsi obat cacing, suplementasi zink, fortifikasi zat besi, pencegahan malaria, imunisasi, pencegahan dan pengobatan diare (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Deteksi dini stunting membantu tenaga kesehatan dalam menentukan diagnosis. Penegakkan diagnosis stunting berdasarkan anamnesis; pemeriksaan fisik; pengukuran antropometrik seperti pemantauan tinggi badan; pengukuran berat badan; pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan laboratorium; dan pemeriksaan penunjang lainnya (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting). Diagnosis ini ditentukan pada fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, sehingga memerlukan upaya deteksi dini stunting di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas melalui posyandu.

Posyandu merupakan wadah yang tepat deteksi dini stunting, melalui kegiatan monitoring pertumbuhan balita. Pemantauan yang rutin dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan dan pengukuran tinggi badan. Program pemerintah untuk melakukukan deteksi dini kesehatan pada balita melalui posyandu merupakan program yang tepat dan perlu didukung oleh semua lapisan masyarakat. Balita yang tedeteksi secara dini mengalami gangguan pertumbuhan dapat dirujuk secara cepat dan tepat, sehingga dapat menimalkan risiko terjadinya stunting (Adistie et al., 2018).

Deteksi dini balita stunting yang dilakukan di posyandu membutuhkan kerjasama komprehensif dari semua pihak, terutama ibu. Dibutuhkan niat yang kuat dari ibu untuk dapat pergi ke fasilitas kesehatan

mengakukan pemantauan tumbuh kembang dan deteksi dini stunting pada balita. Niat ibu menentukan apakah ibu akan berperilaku mencegah stunting atau tidak.

Niat merupakan konstruksi inti dari individu untuk melakukan tindakan (perilaku). Individu yang memiliki niat yang kuat, memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku dibandingkan dengan individu dengan niat yang lemah. Niat merupakan tindak lanjut berdasarkan suatu keyakinan untuk berperilaku. Komponen yang mempengaruhi niat antara lain sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada komponen yang memberikan kontribusi dalam mendukung ibu untuk datang ke posyandu memantau status gizi balita. Faktor tersebut antara lain pengetahuan, sikap, dan motivasi. Faktor lain seperti jarak ke posyandu, keluarga yang mendukung, partisipasi aktif tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam memotivasi ibu (Hall et al., 2018; Murarkar et al., 2020; Witono, 2020; Yanti et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Melakukan Deteksi Dini Stunting pada Balita di RW 09 Kelurahan Cilangkap, Kota Depok, Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi niat ibu untuk berperilaku positif dalam deteksi dini stunting.

B. SUBJEK DAN METODE

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive

sampling, yang merupakan pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Responden merupakan ibu yang memiliki balita di wilayah RW 9 Kelurahan Cilangkap Kota Depok. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023.

2. Populasi dan sampel

Jumlah populasi sebanyak 159 orang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 115 ibu yang memiliki balita. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi: ibu dengan balita; memiliki minat terhadap tumbuh kembang balita; bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: ibu dengan balita berkebutuhan khusus; ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan.

3. Variabel penelitian

Variabel bebas, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial. Variabel terikat,yaitu niat ibu dalam melakukan deteksi dini stunting.

4. Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner tertutup. Kuesioner dari masing-masing variabel dengan detail sebagai berikut:

- Pengetahuan: jumlah soal sebanyak 25 item. Item pertanyaan meliputi: Definisi stunting; dampak stunting; pencegahan stunting; pola asuh; fasilitas kesehatan untuk memantau tumbuh kembang; deteksi dini stunting.
- Dukungan keluarga: jumlah soal sebanyak 24 item. Item pertanyaan meliputi: dukungan informasional; penilaian; instrumental; emosional.
- Dukungan sosial: jumlah soal sebanyak 26 item. Item

pertanyaan meliputi: dukungan emosional; dukungan penghargaan; dukungan instrumental; dukungan informatif; dukungan jaringan sosial.

- Niat: jumlah item soal sebanyak 25. Item pertanyaan meliputi: niat untuk menerima informasi kesehatan; niat untuk datang ke posyandu; niat untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang; niat untuk melakukan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan; niat untuk memperbaiki pola asuh.

5. Definisi Operasional

- Pengetahuan: semua informasi yang dimiliki ibu terkait pengertian stunting; pencegahan stunting; dampak stunting; pola asuh; fasilitas kesehatan untuk memantau tumbuh kembang; deteksi dini stunting.
- Dukungan keluarga: tindakan keluarga terdekat dalam menerima dan mendukung ibu melakukan deteksi dini stunting.
- Dukungan sosial: dukungan, perhatian, bantuan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap ibu dalam melakukan deteksi dini stunting.
- Niat: Keinginan ibu untuk melakukan deteksi dini disertai dengan perilaku.

6. Analisis data

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan chi square. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Kategori	Jumlah	%
Umur	Remaja (10-19 tahun)	1	0,9
	Dewasa (20-44 tahun)	112	97,4
	Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	2	1,7
Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)	2	1,7
	Sekolah Menengah (SMP dan SMA)	91	79,1
	Sekolah Tinggi (D-III, D-IV/S-1, S-2)	22	19,1
Pekerjaan	Mengurus Rumah Tangga	76	66,1
	Pegawai Swasta	26	22,6
	Buruh	8	7,0
	Wiraswasta	4	3,5
Anak ke-	1	57	49,6
	≥ 2	58	50,4

Hampir seluruh responden berusia dewasa (20 – 44 tahun) yaitu sebesar 97,4%. Usia memiliki pengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang stunting, yang kemudian akan mempengaruhi niat ibu melakukan deteksi dini stunting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu tentang stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,043$ dan nilai OR = 0,303 yang artinya ibu dengan usia dewasa awal memiliki peluang lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dibandingkan ibu dengan usia dewasa akhir(Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022).

Hampir seluruh responden (79,1%) memiliki pendidikan menengah. Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak, termasuk dalam peran aktif deteksi dini stunting di posyandu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan keluarga terhadap kunjungan posyandu (Sari, 2021).

Pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi pada balita. Pendidikan ibu yang berkualitas merupakan investasi sumber daya manusia yang

berkualitas. Seseorang dengan pendidikan semakin tinggi akan semakin mudah dalam mengimplementasikan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,032$ (Syofyanengsih et al., 2022). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang stunting dengan nilai $p = 0,003$ dan nilai OR = 0,145 yang artinya ibu dengan pendidikan menengah berpeluang lebih tinggi untuk mempunyai pengetahuan yang baik tentang stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (66,1%) bekerja mengurus rumah tangga. Ibu yang bekerja mengurus rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak dan memiliki waktu untuk datang ke posyandu. Sehingga ibu yang mengurus rumah tangga berpeluang lebih banyak untuk melakukan deteksi dini stunting di posyandu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,04$ (Syofyanengsih et al., 2022). Ibu yang bekerja mengurus rumah tangga memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kondisi balita dalam pengasuhan sehari-hari dan dapat mencegah stunting (Fauzi & Wahyudin, 2020).

Sebanyak 50,4% responden memiliki anak ≥ 2 . Jumlah anak memiliki pengaruh terhadap niat ibu dalam deteksi dini stunting. Jumlah anak menentukan pengalaman ibu dalam pola asuh anak melalui perilaku sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku sebelumnya memiliki hubungan signifikan dengan

perilaku pencegahan stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,032$ (Ariwati & Khalda, 2023).

2. Analisis bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Niat Ibu Melakukan Deteksi Dini		Total	Nilai p
		Kuat	Lemah		
Pengetahuan	Kurang baik	18 (62,1%)	12 (14%)	30 (26,1%)	< 0,001
	Baik	11 (37,9%)	74 (86%)	85 (73,9%)	
Dukungan Keluarga	Kurang Mendukung	22 (75,9%)	10 (11,6%)	32 (27,8%)	< 0,001
	Mendukung	7 (24,1%)	76 (88,4%)	83 (72,2%)	
Dukungan Sosial	Kurang Mendukung	22 (75,9%)	9 (10,5%)	31 (27%)	< 0,001
	Mendukung	7 (24,1%)	77 (89,5%)	84 (73%)	

Tabel 2 menunjukkan hasil uji analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square.

Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,001$. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,001$. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,001$. Hasil analisis bivariat ini dilanjutkan dengan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

3. Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	OR	p	CI 95%	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0,17	0,009	0,044	0,642
Dukungan Keluarga	0,16	0,008	0,041	0,624
Dukungan Sosial	0,10	0,001	0,027	0,415

Konstanta	25,39	<0,001
Hubungan pengetahuan dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting		

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap niat ibu melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,009$; OR = 0,17; CI = 0,044 – 0,642). Ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang sebesar 0,17 kali lebih tinggi untuk memiliki niat yang kuat dalam melakukan deteksi dini stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Posyandu merupakan wadah masyarakat untuk melakukan, memberikan, dan memperoleh informasi seputar kesehatan, termasuk upaya peningkatan gizi secara umum. Posyandu juga menjadi wadah dalam melakukan deteksi dini stunting pada balita. Niat ibu untuk melakukan deteksi dini stunting ini dipengaruhi oleh pengetahuan.

Niat individu dalam melakukan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh sikap. Sikap merupakan komponen dalam konstruksi pengetahuan (Fuady et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan ibu ke posyandu yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,045$ (Sari, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang jarang membawa balita ke posyandu untuk penimbangan dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang bahwa penimbangan di posyandu sebagai upaya deteksi dini stunting (Jannah et al., 2020).

Niat dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai konstruksi dari control belief (keyakinan individu terhadap faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan tindakan). Keyakinan ini berkaitan dengan tindakan terdahulu, informasi yang diperoleh, dan tingkat pengetahuan individu. Keyakinan ini mempengaruhi pencegahan stunting pada balita. Responden dengan keyakinan kuat

akan melakukan tindakan seperti pemantauan tumbuh kembang balita sebagai bagian dari deteksi dini stunting, rutin membawa balita ke posyandu, dan memastikan pemberian makanan bergizi (Desreza et al., 2022).

Pengetahuan mencakup pemahaman tentang suatu perilaku. Ibu dengan pemahaman yang baik tentang kondisi diri sendiri dalam melakukan pencegahan stunting, akan memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman yang baik tentang pemantauan tumbuh kembang anak, akan memiliki kontribusi dalam melakukan perilaku pencegahan stunting yang baik (Ariwati & Khalda, 2023). Hal ini juga dapat diterapkan dalam membangun niat untuk melakukan deteksi dini stunting.

Hubungan dukungan keluarga dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting

Dukungan keluarga mempengaruhi niat ibu melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,008$; OR = 0,16; CI = 0,041 – 0,624). Ibu dengan keluarga yang mendukung memiliki peluang 0,16 kali lebih tinggi untuk memiliki niat yang kuat dalam melakukan deteksi dini stunting dibandingkan ibu dengan keluarga yang kurang mendukung.

Dukungan keluarga untuk datang ke posyandu melakukan deteksi dini mempengaruhi niat ibu untuk datang ke posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,011$ (Sari, 2021).

Dukungan keluarga menentukan keputusan ibu memiliki niat, kemudian mengambil keputusan untuk berperilaku, karena segala hal yang dilakukan ibu harus mendapatkan dukungan dan ijin dari keluarga. Ibu yang jarang membawa balita

datang ke posyandu untuk melakukan deteksi dini stunting salah satunya karena anggota keluarga lain tidak mengingatkan untuk datang ke posyandu sesuai jadwal (Jannah et al., 2020).

Seseorang akan memiliki niat untuk melakukan sesuatu jika orang terdekatnya seperti keluarga, teman, dan tenaga kesehatan mengharapkan dia melakukannya (Desreza et al., 2022). Niat responden untuk berperilaku sehat berhubungan erat dengan norma subjektif seperti dukungan keluarga, kerabat, dan masyarakat dengan koefisien pengaruh = 0,309. Dukungan tersebut dapat berasal dari dukungan keluarga terdekat dan tokoh masyarakat. Pengakuan pihak eksternal mendukung individu untuk melakukan tindakan atau tidak (Fuady et al., 2020).

Niat seseorang terhadap perilaku tertentu akan semakin kuat jika orang tersebut memiliki penilaian positif terhadap perilaku tersebut. Sikap ini ditentukan oleh keyakinan terhadap konsekuensi (*behavioral beliefs*) yang terjadi dan evaluasi atas Tindakan (*outcome evaluation*) yang dilakukan. Sikap-sikap tersebut yang berhubungan langsung dengan niat, kemudian pada perilaku keluarga dalam mencegah stunting (Desreza et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa ibu dengan keluarga yang mendukung akan memiliki niat yang kuat untuk datang ke posyandu melakukan deteksi dini stunting pada balita.

Hubungan dukungan sosial dengan niat ibu melakukan deteksi dini stunting

Dukungan sosial mempengaruhi niat ibu dalam melakukan deteksi dini stunting ($p = 0,001$; OR = 0,10; CI = 0,027 – 0,415). Ibu dengan lingkungan sosial yang mendukung memiliki peluang 0,10 kali lebih tinggi untuk memiliki niat yang kuat dalam melakukan deteksi dini stunting dibandingkan dengan

ibu yang memiliki lingkungan sosial kurang mendukung.

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam mendukung ibu mencegah stunting. Dukungan sosial yang diteliti dalam penelitian ini antara lain peran kader posyandu, tokoh masyarakat, teman dekat, dan peran lingkungan sosial sekitar tempat tinggal. Peran dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap niat ibu untuk datang ke posyandu melakukan pemantauan tumbuh kembang balita. Niat yang kuat akan muncul apabila ibu mendapatkan paparan informasi dan dukungan dari lingkungan sosialnya, misalnya dukungan kader kesehatan.

Kader posyandu dan perangkat desa merupakan bagian dari sistem sosial yang dapat berperan memberikan dukungan bagi ibu dalam mencegah stunting. Mereka dapat memotivasi ibu sesuai dengan kapasitasnya untuk melakukan deteksi dini stunting (Mitra et al., 2022). Hal tersebut di atas sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kader kesehatan memiliki peran dalam memantau kesehatan ibu hamil dan balita, sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting. Ibu yang kurang aktif dalam masalah kesehatan anak dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri ibu. Motivasi ibu akan dapat dibangun apabila kader kesehatan aktif dalam mempengaruhi ibu untuk datang ke posyandu. Ibu yang rajin datang ke posyandu akan mendapatkan informasi yang memadai tentang stimulasi tumbuh kembang, pemberian vitamin A, serta dapat memantau kesehatan anaknya dengan baik, serta mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mencegah stunting (Widyaningsih et al., 2020).

Pengaruh sosial yang dirasakan individu dapat mempengaruhi niat individu dalam melakukan perilaku sehat. Jika seseorang merasa bahwa lingkungan sosialnya berharap dia melakukan sesuatu yang baik, atau jika seseorang merasa bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang penting,

maka niat individu untuk melakukan perilaku tersebut akan semakin kuat. Semakin tinggi niat individu untuk melakukan sesuatu, maka kemungkinan untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut semakin besar (Aisyah et al., 2023).

Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat akan dapat terwujud apabila ada peran aktif dari kader kesehatan salah satunya melalui kegiatan deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Kader kesehatan perlu melakukan kerjasama dengan puskemas dan dinas terkait sebagai kontribusi terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang baik. Balita yang terdeteksi stunting atau berisiko stunting dapat segera ditangani dan dirujuk dengan baik sehingga dapat meminimalisir dampak merugikan bagi keluarga dan menurunkan angka morbiditas di wilayah tersebut (Adistie et al., 2018). Dukungan sosial dapat mempengaruhi niat ibu untuk melakukan deteksi dini stunting di posyandu karena dengan lingkungan sosial menjadi motivasi ibu untuk melakukan sesuatu yang sesuai harapan lingkungannya. Jika lingkungan sosial ibu mendukung untuk melakukan deteksi dini stunting, maka niat ibu untuk melakukan deteksi dini stunting semakin kuat.

D. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan bermakna antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan sosial terhadap niat ibu melakukan deteksi dini stunting.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu intervensi spesifik yang melibatkan seluruh komponen dalam mendukung niat ibu melakukan deteksi dini stunting. Diharapkan adanya regulasi yang mendukung peran pendidikan untuk

meningkatkan pengetahuan; peran keluarga; dan peran lingkungan sosial dalam memotivasi ibu untuk melakukan deteksi dini stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184.
- Aisyah, I. S., Nurlindawati, Oktavia, N., Febriantika, Sucipto, S. Y., Hedo, D. J. P. K., Afdhal, M. R., Waris, L., Pibriyanti, K., Wirawan, S., Ashari, Berek, N. C., Nayoan, C. R., & Zulfikar, I. (2023). *Dasar-dasar Promosi Kesehatan* (Oktavianis & I. Melisa, Eds.; 1st ed.). Get Press Indonesia.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ariwati, V. D., & Khalda, Q. (2023). Analisis Jalur: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Stunting Menggunakan Health Promotion Model. *Journal of Health*, 10(1), 63–72.
- Desreza, N., Mulfianda, R., & Nurmalia. (2022). Effort to Prevent Stunting in Families with Toddler Based on The Planned of Behavior Theory Approach in Lampulo Village, Banda Aceh City. *Pharmacology, Medical Reports, Orthopedics, and Illness Details (Comorbid)*, 1(1), 93–100.
- Fauzi, M., & Wahyudin. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020, 9–15.
- Fuady, I., Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2020). Penerapan Teori Plan Behavior: Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 24–30.
- Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., & West, J. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), 139–145.
- Jannah, N. F., Ulfiana, E., & Wahyuni, S. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu dalam Melaksanakan Program Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) pada Kasus Balita dengan Kurang Gizi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(2), 88–95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi Balita Pendek*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting.
- Mitra, Rany, N., Yunita, J., & Nurlisis. (2022). Pelatihan Kader dalam Deteksi Dini Stunting dan Pencegahan Stunting melalui Pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *J-Abdi*, 2(3), 4311–4318.
- Murarkar, S., Gothankar, J., Doke, P., Pore, P., Lalwani, S., Dhumale, G., Quraishi, S., Patil, R., Waghachavare, V., Dhobale, R., Rasote, K., Palkar, S., & Malshe, N. (2020). Prevalence and Determinants of Undernutrition among Under-five Children Residing in Urban Slums and Rural Area, Maharashtra, India: a Community-Based Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 20(1), 1559.

- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan, dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Pusat Informasi dan Data Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Sari, C. K. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Balita di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Syofyanengsih, Fajar, N. A., & Novrikasari. (2022). Hubungan Peran Keluarga dalam Deteksi Dini dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 133–139.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief*.
- Widyaningsih, T. S., Windyastuti, & Tamrin. (2020). Peran Kader dalam Memotivasi Ibu Balita yang Berkunjung ke Posyandu. *JKEP*, 5(1), 1–12.
- Witono. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396–406.
- Yanti, M., Asbiran, N., & Rusti, S. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Penimbangan Balita ke Posyandu Balita di Kota Padang tAHUN 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1–7.